

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Tuti. 2012. Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). Jurnal Sosial Budaya. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012. Diakses pada tanggal 20 Maret 2021.
- Dewi, Arie Kusumatuti Candra. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Metode Sugestopedia Pada Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 1 Kunduran Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Dewi, Radis, Prima dan Siti Nur Hidayah. 2019. Studi Kasus Metode Penelitian Kualitatif. *Skripsi (Internet)*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2022.
- Fatimah, Riska Friolita. 2014. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A SDN 17 Kota Bengkulu. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Fahriani, Isra. 2014. Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2022.
- Febriani, Fitri. 2020. Analisis Pantun Dalam Manendai Adat Pernikahan di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2022.
- Hafni, Nurul. 2019. Peran Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh

- Kabupaten Batubara: Kajian Antroposastra. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Hartono, Jogyanto. 2018. *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Anggota IKAPI
- Herdisari, Hana Permata, 2016. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Jurnal Vol. 6 No. 3 (internet). (Scholar.google.co.id). Diakses pada tanggal 23 Desember 2021.
- Kurniatama, Arief. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pantun Dengan Model Pembelajaran Mencari Pasangan Bagi Siswa Kelas XI MIA 1 MAN Godean Sleman. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Triana Devita Locca Indah. 2019. Pengaruh Media Sticky Notes Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Smp Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Mardika, Syeption Rhanda, dkk. Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus. Volume II, nomor I, April 2018. Diakses pada tanggal 12 Maret 2021.
- Mistari. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Gombang. *Skripsi (internet)*. (<https://eprints.uns.ac.id>). Diakses pada tanggal 20 Desember 2021.
- Sarah, Siti. Dkk. 2019. Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang Dilema Keutuhan Dan Keberlanjutannya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Volume IV, Nomor 1-94-106. Diakses pada tanggal 12 Maret 2021.
- Siska, Titin. 2018. Pengaruh Penggunaan Model Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII MTsN 4 Mukomuko. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Subekti, Asih. 2014. Upaya Meningkatkan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Nglarang, Sleman. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Sudarma, dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yuliza. 2020. Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh. Jurnal Penelitian Sosial Agama. IAIN Lhokseumawe. Vol. 5. No. 1. Diakses pada tanggal 1 April 2021.

Lampiran 1. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Narasumber : R (Syeh)

Umur : 47 Tahun

Deskriptif

Pewawancara : “Bagaimana tradisi berbalas pantun yang ada di desa Alukupula ini?”

Narasumber : “Tradisi berbalas pantun di desa ini sangat unik sekali, mereka menyampaikan berbagai macam nasehat dalam rumah tangga, berbakti kepada orang tua dan amanat melalui bait-bait pantun. Disamping itu, Syeh juga harus berpikir secara cepat untuk membalas pantun dari syeh pertama agar tidak kalah”.

Pewawancara : “Darimana asal usul tradisi berbalas pantun ini?”

Narasumber : “Tradisi seumapa ini merupakan dasar-dasar dari orang Aceh tegur sapa antara *linto* dan *darabaro*. Tradisi ini sudah ada dari semenjak nenek moyang. Dulu seumapa dilakukan dengan cara bermusyawarah antara dua keluarga mempelai dengan

mengajukan berbagai pertanyaan kepada kedua keluarga mempelai. Namun, seiring dengan perkembangan zaman tradisi dari seumapa ini pun sudah mulai dikembangkan ke arah yang lebih modern”.

Pewawancara : “Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi seumapa?”

Narasumber : “Tahapan yang pertama yaitu mempelai laki-laki memasuki pekarangan rumah mempelai wanita dan dipayungi dengan payung khas adat Aceh, ada yang bermotif pinto Aceh maupun bermotif bunga. Setelah itu, kedua mempelai dipersilakan duduk dan didampingi oleh kedua orang tua masing-masing. Kemudian Syeh memulai tradisi dari pantun seumapa. Setelah pantun selesai, kedua mempelai bersalaman dan mereka pun diantar ke dalam rumah, sebagian dari keluarga mempelai laki-laki juga dipersilakan masuk untuk menyantap berbagai macam makanan yang sudah dihidangkan oleh tuan rumah bersama dengan kedua mempelai.”

Pewawancara : “Apa tujuan dari diterapkannya tradisi seumapa?”

Narasumber : “Tujuan diterapkannya tradisi seumapa ini agar adat dan budaya dalam masyarakat Aceh tidak hilang ditelan zaman. Masyarakat Aceh juga bisa tau tata cara menyambut tamu pada saat acara pesta perkawinan. Harapannya anak-anak muda Aceh dapat menerapkan tradisi ini sampai ke masa yang akan datang”.

Pewawancara : “Bagaimana dukungan dari masyarakat setempat ketika diadakan tradisi seumapa?”

Narasumber : “Dukungan dan respon dari masyarakat sangat baik, masyarakat yang ada di Kabupaten Bireuen pun sudah ramai yang mengadakan adat seumapa pada saat acara pesta perkawinan. Mulai dari Banda Aceh sampai dengan Aceh Tamiang sudah sering menerapkan tradisi ini, saya juga berharap agar masyarakat disini tidak mengikut budaya luar sehingga melupakan budayanya sendiri dan tetap mempertahankan adat Aceh yang sudah ada dari zaman dulu, agar adat dan budaya yang ada di kalangan masyarakat Aceh ini tetap berkembang”.

Pewawancara : “Apa saja kelebihan dan kekurangan dari tradisi seumapa?”

Narasumber : “Kelebihan yang ada dalam tradisi ini sangat banyak yang dapat diambil manfaatnya, mulai dari nasehat berbakti kepada orang tua, nasehat dalam membina rumah tangga maupun nasehat dalam bersosialisasi sesama tetangga dan masyarakat. Dalam tradisi ini juga terdapat berbagai macam sindaran dan lelucon yang biasa kita

gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, tidak ada kekurangan dalam tradisi ini.”

Pewawancara : “Apakah pemerintah sudah membentuk sebuah lembaga untuk melestarikan tradisi adat Aceh, salah satunya yaitu Tradisi Berbalas Pantun ?

Narasumber : “Pemerintah Kabupaten Bireun pada saat ini sudah membuat lembaga MAA (Majlis Adat Aceh) pada saat ini sudah membentuk sebuah lembaga yang bertugas melestarikan adat Aceh, hal ini merupakan sebuah hal yang baik agar setiap tradisi yang ada di Aceh ini tidak hilang”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak terhadap masyarakat yang ada di desa tersebut terhadap tradisi berbalas pantun ini?”

Narasumber : “Masyarakat setempat sangat antusias dan sangat bersemangat dalam menyaksikan tradisi tersebut, banyak masyarakat berkerumuman melihat tradisi tersebut”.

Pewawancara : “Bagaimana reaksi dari masyarakat dari tradisi berbalas pantun tersebut?”

Narasumber : “Reaksi masyarakat sangatlah antusias mengingat akan tradisi tersebut sudah jarang dilakukan”

Pewawancara : “Kapan dan dimana biasanya tradisi ini dilakukan?”

Narasumber : “Tradisi ini biasanya dilakukan ditempat acara-acara pesta perkawinan dan ada juga di acara-cara besar tertentu”

Pewawancara : “Bagaimana proses pelaksanaan tradisi berbalas pantun dilakukan?”

Narasumber : “Pelaksanaan tradisi seumapa dilakukan ketika rombongan dari mempelai datang ke tempat acara, kemudian kedua mempelai dipersilakan untuk duduk berhadapan, setelah itu baru kedua Syeh memulai pantun seumapa tersebut”

Pewawancara : “Apa alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi tersebut?”

Narasumber : “Tidak ada alat khusus yang digunakan dalam pelaksanaannya, hanya menggunakan microfon saja sebagai alat pembantu suara”

Pewawancara : “Apa makna dari tradisi ini bagi bapak sendiri?”

Narasumber : “Bagi saya, makna yang dari tradisi seumapa ini yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan dan amanat yang secara tidak langsung dilontarkan melalui bait-bait pantun, saya juga bisa

memperkenalkan kepada muda mudi bagaimana tradisi seumapa ini”

Pewawancara : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Syeh, tuan rumah yang mengundang, para tamu undangan beserta masyarakat setempat”

Pewawancara : “Apakah semua kalangan masyarakat masih menerapkan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Tidak semua masyarakat masih menerapkannya, dikarenakan sebagian terkenda oleh biaya untuk menyewa para Syeh”

Pewawancara : “Manfaat apa saja yang dapat diambil dari tradisi tersebut?”

Narasumber : “Sangat banyak, terutama bagi generasi muda diharapkan dapat mengetahui tata cara dari pelaksanaan tradisi seumapa ini dan bisa menerapkannya ke masa yang akan datang. Masyarakat pun dapat mengambil pelajaran dari amanat yang disampaikan melalui bait-bait pantun”

Pewawancara : “Apakah ada makna khusus yang tersirat dalam bait-bait pantun tersebut?”

Narasumber : “Ada, seperti adab dalam berumah tangga maupun cara berbakti kepada kedua orang tua, dan masih banyak lagi makna yang terdapat dalam isi pantun seumapa tersebut”

Pewawancara : “Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi berbalas pantun tersebut?”

Narasumber : “Tentunya pemerintah setempat harus lebih memperhatikan tentang adat dan budaya dalam masyarakat Aceh agar tidak hilang, salah satunya mengenai pantun seumapa ini, untuk sekarang ini pemerintah Aceh sudah membuat sebuah Lembaga khusus yaitu MMA (Majlis Adat Aceh) yang bertujuan untuk tetap menjaga adat dan budaya masyarakat Aceh”

Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun seumapa yang ada di wilayah Kabupaten Bireuen masih sangat dilestarikan dan dijaga dengan baik. Masyarakat dan tuan rumah yang mengadakan tradisi tersebut merasa senang dan terhibur, karena tradisi ini

merupakan adat yang sudah turun temurun, masyarakat pun tidak diabaikan dan tetap dilestarikan dengan baik.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara 2

Catatan wawancara : 1

Narasumber : Tuan rumah

Waktu/durasi : Minggu, 08 Agustus 2021 / 30 Menit

Deskriptif

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi dari berbalas pantun ini?”

Narasumber : “Tujuan saya agar tradisi dari seumapa ini tidak hilang ditelan zaman, anak-anak muda zaman sekarang pun bisa tau bagaimana tata cara dan pelaksanaan dari tradisi berbalas pantun tersebut dan mereka bisa menerapkan ke masa yang akan datang”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi berbalas pantun tersebut ?”

Narasumber : “Tradisi berbalas pantun ini sepatutnya memang harus dilestarikan, karena tradisi ini merupakan adat dan budaya

masyarakat Aceh yang harus tetap kita jaga dan kita terapkan. Selain dari isi pantun tersebut terdapat berbagai macam sindiran maupun lelucon, juga terdapat berbagai nasehat yang dapat diambil untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari”

Pewawancara : “Bagaimana reaksi dari masyarakat tentang tradisi berbalas pantun tersebut?”

Narasumber : “Masyarakat di sini sangat antusias dan gembira menyambut akan digelarnya tradisi tersebut, dikarenakan sudah lama sekali masyarakat tidak melihat akan hal tersebut”

Pewawancara : “Apakah masyarakat di sini mendukung akan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Ya, tentunya mereka sangat mendukung, apalagi tradisi tersebut langka dilakukan”

Pewawancara : “Apa sajakah kendala dalam mengadakan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Kendalanya mungkin hanya di dananya saja, karena kita butuh biaya untuk menyewa syeh-syeh tersebut dan tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang”

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi ini di tempat bapak?”

Narasumber : “Karena menurut saya tradisi ini sangat unik dan menarik, banyak pesan-pesan dan amanat yang dapat kita ambil didalamnya, sehingga saya tertarik untuk mengadakan tradisi seumapa ini”

Pewawancara : “Apakah bapak setuju jika tradisi seumapa ini masih dilakukan pada zaman modern ini?”

Narasumber : “Sangat setuju, karena tradisi ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Aceh yang harus kita lestarikan. Tradisi ini juga sudah mengalami berbagai macam perubahan seiring dengan perkembangan zaman”

Pewawancara : “Apakah bapak mengetahui makna-makna dari tiap bait pantun yang dilontarkan oleh Syeh?”

Narasumber : “Tentu saja, karena pantun seumapa ini diutarakan dengan menggunakan bahasa Aceh, sehingga saya dan seluruh masyarakat lebih mudah untuk memahami isi dari pantun tersebut”

Pewawancara : “Berapa biaya yang bapak keluarkan ketika mengadakan tradisi ini?”

Narasumber : “Paling kurangnya 500rb, tergantung dengan Syeh dan durasi waktu yang kita sewa”

Pewawancara : “Apakah bapak merasa senang setelah mengadakan tradisi seumapa ini?”

Narasumber : “Saya sangat senang, karena tradisi ini dapat menghibur saya dan masyarakat setempat agar semakin tertarik dengan seumapa ini dan akan masyarakat yang akan mengadakannya, khususnya bagi mempelai wanita dan laki-laki”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi seumapa ini yang sudah jarang diterapkan sekarang?”

Narasumber : “Menurut saya sangat disayangkan, seharusnya tradisi ini harus tetap terjaga dan sering dilakukan dalam setiap acara-acara, khususnya acara pesta perkawinan”

Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun seumapa yang ada di wilayah Kabupaten Bireuen masih sangat dilestarikan dan dijaga dengan baik. Masyarakat dan tuan rumah yang mengadakan tradisi tersebut merasa senang dan terhibur, karena tradisi ini merupakan adat yang sudah turun temurun, masyarakat pun tidak diabaikan dan tetap dilestarikan dengan baik.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara 3

Catatan wawancara : 2

Narasumber : Tuan rumah

Waktu/durasi : Kamis, 19 Agustus 2021 / 30 Menit

Deskriptif

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi dari berbalas pantun ini?”

Narasumber : “Maksud dan tujuan saya mengadakan tradisi agar acaranya menjadi lebih meriah, masyarakat pun dapat menonton pantun yang disampaikan oleh kedua Syeh”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi berbalas pantun tersebut ?”

Narasumber : “Menurut saya tradisi ini merupakan adat masyarakat Aceh yang sangat menarik dan sudah sepatutnya untuk kita lestarikan”

Pewawancara : “Bagaimana reaksi dari masyarakat tentang tradisi berbalas pantun tersebut?”

Narasumber : “Masyarakat di sini sangat antusias, karena pada zaman sekarang tradisi dari seumapa ini sudah jarang dilakukan”

Pewawancara : “Apakah masyarakat di sini mendukung akan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Sangat mendukung, selain dari pantunnya yang menarik juga terdapat banyak nasehat yang dapat kita ambil”

Pewawancara : “Apa sajakah kendala dalam mengadakan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Mungkin sebagian dari masyarakat terkendala oleh biaya untuk menyewa Syeh”

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi ini di tempat bapak?”

Narasumber : “Untuk memeriahkan acara pesta perkawinan di tempat saya, jadi saya rasa tradisi sangat cocok untuk saya adakan”

Pewawancara : “Apakah bapak setuju jika tradisi seumapa ini masih dilakukan pada zaman modern ini?”

Narasumber : “Sangat setuju, karena tradisi ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Aceh yang harus kita lestarikan”

Pewawancara : “Apakah bapak mengetahui makna-makna dari tiap bait pantun yang dilontarkan oleh Syeh?”

Narasumber : “Tentu saja, karena pantun seumapa ini diutarakan dengan menggunakan bahasa Aceh, sehingga saya dan seluruh masyarakat lebih mudah untuk memahami isi dari pantun tersebut”

Pewawancara : “Berapa biaya yang bapak keluarkan ketika mengadakan tradisi ini?”

Narasumber : “Paling kurangnya 500rb, tergantung dengan Syeh dan durasi waktu yang kita sewa”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi seumapa ini yang sudah jarang diterapkan sekarang?”

Narasumber : “Seharusnya memang tradisi ini harus tetap terjaga dan sering dilakukan dalam setiap acara-acara, khususnya acara pesta

perkawinan, karena ini adalah adat Aceh yang harus kita kembangkan”

Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun seumapa yang ada di wilayah Kabupaten Bireuen masih sangat dilestarikan dan dijaga dengan baik. Masyarakat dan tuan rumah yang mengadakan tradisi tersebut merasa senang dan terhibur, karena tradisi ini merupakan adat yang sudah turun temurun, masyarakat pun tidak diabaikan dan tetap dilestarikan dengan baik.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara 4

Catatan wawancara : 3

Narasumber : Tuan rumah

Waktu/durasi : Selasa, 07 September 2021 / 30 Menit

Deskriptif

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi dari berbalas pantun ini?”

Narasumber : “Karena menurut pendapat saya tradisi ini sangat bagus, banyak pesan-pesan yang dapat kita ambil dalam setiap bait pantunnya”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi berbalas pantun tersebut ?”

Narasumber : “Sangat positif, tradisi yang sudah turun temurun ini memang sudah sepatutnya harus kita kembangkan ke masa yang akan datang. Selain dari isi pantun tersebut terdapat berbagai macam sindiran maupun lelucon, juga terdapat berbagai nasehat yang dapat diambil untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari”

Pewawancara : “Bagaimana reaksi dari masyarakat tentang tradisi berbalas pantun tersebut?”

Narasumber : “Dari tadi saya perhatikan masyarakat disini sangat antusias dan mereka pun banyak yang datang untuk menyaksikan pantun seumapa ini”

Pewawancara : “Apakah masyarakat di sini mendukung tradisi tersebut?”

Narasumber : “Ya, tentunya mereka sangat mendukung, apalagi tradisi tersebut sudah jarang dilakukan”

Pewawancara : “Apa sajakah kendala dalam mengadakan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Mungkin terkedala di bagian dananya saja”

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi ini di tempat bapak?”

Narasumber : “Saya ingin agar acara di rumah saya ini lebih meriah dengan ditampilkannya tradisi seumapa”

Pewawancara : “Apakah bapak setuju jika tradisi seumapa ini masih dilakukan pada zaman modern ini?”

Narasumber : “Setuju, supaya tradisi ini pun tetap terjaga sampai di masa depan nanti”

Pewawancara : “Apakah bapak mengetahui makna-makna dari tiap bait pantun yang dilontarkan oleh Syeh?”

Narasumber : “Pasti tau, bait-bait pantun yang dilontarkan oleh kedua Syeh pun menggunakan bahasa Aceh jadinya mudah untuk kami pahami”

Pewawancara : “Berapa biaya yang bapak keluarkan ketika mengadakan tradisi ini?”

Narasumber : “Biasanya 500rb, ada juga yang lebih mahal lagi tergantung dengan Syeh dan durasi waktu yang kita sewa”

Pewawancara : “Apakah bapak merasa senang setelah mengadakan tradisi seumapa ini?”

Narasumber : “Sangat senang”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi seumapa ini yang sudah jarang diterapkan sekarang?”

Narasumber : “Ya memang sebenarnya tradisi dari seumapa ini harus tetap kita jaga, selain dari tradisi ini merupakan adat dari masyarakat Aceh, kita juga harus memperkenalkan kepada anak-anak muda zaman sekarang agar mereka juga bisa tau”

Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun seumapa yang ada di wilayah Kabupaten Bireuen masih sangat dilestarikan dan dijaga dengan baik. Masyarakat dan tuan rumah yang mengadakan tradisi tersebut merasa senang dan terhibur, karena tradisi ini merupakan adat yang sudah turun temurun, masyarakat pun tidak diabaikan dan tetap dilestarikan dengan baik.

Catatan wawancara : 4

Narasumber : Tuan rumah

Waktu/durasi : Minggu, 19 September 2021 / 30 Menit

Deskriptif

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi dari berbalas pantun ini?”

Narasumber : “Saya mengadakan tradisi ini dengan maksud untuk menghibur para tamu undangan dan masyarakat disini, selain itu tradisi ini juga sangat menarik ”

Pewawancara : “Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi berbalas pantun tersebut ?”

Narasumber : “Tanggapan saya mengenai tradisi berbalas pantun ini sepatutnya memang harus dilestarikan, karena tradisi ini merupakan adat masyarakat Aceh yang harus tetap kita jaga dan. Isi pantun tersebut terdapat berbagai macam nasehat yang dapat diambil untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari”

Pewawancara : “Bagaimana reaksi dari masyarakat tentang tradisi berbalas pantun tersebut?”

Narasumber : “Reaksi dari masyarakatnya sangat bagus, mereka juga merasa terhibur dan senang saat menyaksikan pantun tersebut”

Pewawancara : “Apakah masyarakat di sini mendukung akan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Mendukung sekali, apalagi mengingat tradisi ini sudah jarang dilakukan dalam masyarakat disini”

Pewawancara : “Apa sajakah kendala dalam mengadakan tradisi tersebut?”

Narasumber : “Kendalanya mungkin hanya di dananya saja, karena kita butuh biaya untuk menyewa syeh.

Pewawancara : “Kenapa bapak mengadakan tradisi ini di tempat bapak?”

Narasumber : “Karena menurut saya tradisi ini sangat unik dan menarik, sehingga saya tertarik untuk mengadakan tradisi seumapa ini”

Pewawancara : “Apakah bapak setuju jika tradisi seumapa ini masih dilakukan pada zaman modern ini?”

Narasumber : “Sangat setuju, karena tradisi ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Aceh yang harus kita lestarikan. Tradisi ini juga sudah mengalami berbagai macam perubahan seiring dengan perkembangan zaman”

Pewawancara : “Apakah bapak mengetahui makna-makna dari tiap bait pantun yang dilontarkan oleh Syeh?”

Narasumber : “Tentu saja, karena pantun seumapa ini diutarakan dengan menggunakan bahasa Aceh, sehingga saya dan seluruh masyarakat lebih mudah untuk memahami isi dari pantun tersebut”

Pewawancara : “Berapa biaya yang bapak keluarkan ketika mengadakan tradisi ini?”

Narasumber : “Paling kurangnya 500rb, tergantung dengan Syeh dan durasi waktu yang kita sewa”

Pewawancara : “Apakah bapak merasa senang setelah mengadakan tradisi seumapa ini?”